



Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab dan Strategi Penanganan Speech Delay pada Anak-anak usia Pra-sekolah

¹Dian Sari*, ²Astri Fransiska

¹²Program Studi Teknologi Pendidikan Program Magister, Universitas Pelita Harapan

Email: 01669240056@student.uph.edu ¹, 01669240003@student.uph.edu ²

*Corresponding author: 01669240056@student.uph.edu

ABSTRAK

Berkomunikasi adalah aspek paling penting dalam perkembangan anak-anak, dengan berkomunikasi anak-anak dapat berinteraksi dan belajar. Pada saat ini banyak anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara atau speech delay. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan berbicara mencapai 5-10% pada anak usia pra-sekolah. Prevalensi keterlambatan berbicara cukup tinggi dan dapat berdampak negatif pada aspek akademik, sosial, dan emosional anak di masa depan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab speech delay pada anak usia pra-sekolah dan strategi penanganannya supaya anak-anak tumbuh dengan percaya diri dan mampu mengikuti proses belajar dengan efektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan literature review dengan mengumpulkan berbagai penelitian yang relevan sebanyak dua belas artikel dari tahun 2023-2025. Peneliti melakukan analisis terhadap konten artikel, seperti faktor biologis, psikososial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak speech delay diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait biologis pada masa kehamilan, pasca melahirkan, hingga gangguan pendengaran. Faktor eksternal terkait dengan faktor lingkungan yang kurang memberi stimulus verbal pada anak, kurangnya edukasi orang tua, dan teknologi yang belum efektif mendiagnosa speech delay dengan tepat.

Kata Kunci: speech delay 1, keterlambatan bicara 2, anak pra-sekolah 3, bahasa 4, komunikasi 5.

ABSTRACT

Communication is the most crucial aspect of child development, as it enables children to interact and learn. Currently, many children experience speech delay. In Indonesia, the prevalence of speech delay reaches 5-10% among preschool-aged children. The high prevalence of speech delay can negatively impact academic, social, and emotional aspects of a child's future. The objective of this study is to identify the causative factors of speech delay in preschool children and the strategies for its management, so that children can grow confidently and effectively participate in the learning process. The method used in this study is a literature review, gathering twelve relevant articles from 2023 to 2025. The researcher analyzes the articles' content concerning biological, psychosocial, and environmental factors. The results show that speech delay in children is caused by both internal and external factors. Internal factors relate to biological conditions during pregnancy, postnatal period, and hearing impairments. External factors relate to environmental elements such as insufficient verbal stimulation, lack of parental education, and technology that has not yet effectively diagnosed speech delay accurately.

Keywords: speech delay 1, delayed speech 2, preschool children 3, language 4, communication 5.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa bagi anak-anak sangat penting, anak-anak dapat berinteraksi dan mengikuti proses belajar dengan menyenangkan dan bermakna jika dalam perkembangan bahasa sesuai dengan perkembangan usianya. Perkembangan kognitif, emosional dan sosial juga bersamaan berkembang jika anak-anak tumbuh dengan perkembangan bahasa yang sesuai. Berbicara adalah salah satu keterampilan dasar manusia yang esensial. Umumnya, kemampuan berbicara dimulai ketika seorang manusia mengeluarkan kata pertamanya pada usia dua belas bulan hingga delapan belas bulan. Kemampuan berbicara atau berkomunikasi meliputi: fonologi (sistem bunyi), semantik (makna kata), sintaksis (struktur tata bahasa), morfologi (pembentukan kata), dan pragmatik (penggunaan bahasa sosial). Anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam artikulasi, keterbatasan kosa kata, kesulitan membuat kalimat yang sesuai

dengan struktur, kesulitan dalam pembentukan kata, dan mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial. Keterlambatan berbicara atau speech delay berarti keterlambatan dalam berbicara dan komunikasi yang tidak sesuai dengan usia perkembangan. Keterlambatan berbicara atau speech delay akan menjadi hambatan bagi anak-anak dalam proses pertumbuhan dan akademiknya jika tidak diketahui faktor penyebab dan strategi mengatasinya. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan berbicara mencapai 5-10% pada anak usia pra-sekolah. Prevalensi keterlambatan berbicara cukup tinggi dan dapat berdampak negatif pada aspek akademik, sosial, dan emosional anak di masa depan (Akhirunnisa & Fatimah, 2016). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, tahap awal kehidupan, terutama pada fase kepercayaan vs ketidakpercayaan (0-18 bulan) dan otonomi vs malu dan ragu-ragu (18 bulan-3 tahun), sangat penting dalam membangun dasar komunikasi anak. Anak prasekolah dengan keterlambatan bicara atau speech delay jika tidak ditangani dengan segera maka dapat berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat muncul dalam bentuk keterampilan membaca yang menurun di sekolah dasar, keterampilan verbal dan mengeja yang buruk, masalah perilaku, dan gangguan penyesuaian psikososial (Liang Speech Delay and Language, n.d.). Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk diketahui faktor-faktor penyebab dan strategi untuk penanganan speech delay pada usia pra-sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk mencegah dampak psikologis anak-anak yang memiliki speech delay seperti menurunnya rasa percaya diri, kemandirian, ketidakmampuan membangun hubungan sosial, dan hambatan dalam proses belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review (LR) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada analisis konten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci faktor-faktor yang menyebabkan speech delay pada anak-anak usia pra-sekolah dan strategi penanganannya. Penelitian ini mengumpulkan studi literatur dari tahun 2023-2025. Sumber data utama penelitian ini berasal dari dua belas artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan analisis terhadap konten artikel, seperti faktor biologis, psikososial dan lingkungan yang menyebabkan speech delay, dan strategi penanganan speech delay berupa aktivitas-aktivitas stimulus yang dapat dilakukan di sekolah dan di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan speech delay dan pendidikan. Artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, tahun publikasi, dan kualitas jurnal. Data yang telah dianalisis lalu digabungkan untuk dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti speech delay, perkembangan bahasa anak, speech delay pada anak pra-sekolah. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan visualisasi dan analisis. Peneliti menginterpretasikan data yang telah dikategorikan dan tabel untuk menajamkan jawaban atas rumusan masalah dan membuat kesimpulan sesuai dengan tujuan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pendidik, dan orang tua untuk mengetahui faktor-faktor penyebab speech delay sehingga dapat mencegah dan dapat melakukan penanganan segera.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Speech Delay dan Strategi Penanganannya pada Anak Usia Pra Sekolah

Penulis	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Intervensi
(Akhirunnisa & Fatimah, 2016)	1. Lingkungan 2. Biologis 3. Psikososial	1. Deteksi dini 2. Penggunaan bahasa yang konsisten
(Jedda_speech-Language-Delay-Children, n.d.)	1. Berat badan di bawah normal saat dilahirkan 2. Jenis kelamin 3. Gangguan pendengaran	Deteksi dan intervensi dini, terutama sebelum usia dua tahun
(Abugharsa, 2024)	1. Jenis kelamin 2. Penggunaan gadget; 3. Multibahasa	1. Deteksi dini 2. Melakukan terapi

Penulis	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Intervensi
(Liang <i>Speech Delay and Language</i> , n.d.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan pendengaran 2. Keterbelakangan intelektual, dan gangguan spektrum autisme. 3. Gangguan artikulasi, disartria, dan apraksia verbal. 4. Kelainan anatomi seperti bibir sumbing dan langit-langit mulut; 5. Kurangnya stimulasi lingkungan yang memadai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stimulasi rutin 2. Mengedukasi orang tua
(Borovsky et al., 2021)	Keterlambatan orang tua mendeteksi perkembangan bahasa anak	Menggunakan teknologi MBCDI
(van den Heuvel et al., n.d.)	<i>Screening time</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurangi penggunaan perangkat media; 2. Menggunakan media digital bersama anak (co-viewing) ; 3. Mendorong aktivitas bermain
(Hayati & Na'imah, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal (keluarga): kurangnya pemahaman orang tua, minim stimulasi bahasa, ketergantungan anak pada orang tua, kurangnya dukungan terhadap program sekolah. 2. Faktor dari institusi pendidikan: fasilitas yang kurang memadai, guru kurang kreatif dan responsif, waktu belajar terbatas, jumlah siswa yang masuk hanya 50% dari total 3. Faktor lingkungan sosial: pemberlakuan social distancing, kurangnya interaksi sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian stimulasi 2. Mendorong anak untuk berkomunikasi 3. Keterlibatan orang dewasa
(Perdana et al., n.d.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan kognitif 2. Latar belakang sosial 3. Faktor keturunan (hereditas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong anak melakukan interaksi sosial 2. Melibatkan orang tua dalam komunikasi sehari-hari
(Dzakia & Diana, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan fisik dan psikologis 2. Faktor lingkungan (screen time berlebihan) 3. Genetika dan jenis kelamin 4. Usia 5. Perhatian orang tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deteksi dini 2. Screening dan asesment 3. Kolaborasi antara tenaga ahli, orang tua, dan lingkungan sekitar 4. Media ramah anak
(Oktariani, n.d.)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan gadget berlebihan 2. Kurangnya interaksi sosial selama pandemi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi screen time 2. Pendampingan orang tua saat menggunakan gadget

Penulis	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Intervensi
(Kusdaryanto et al., 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Screen time berlebih (di atas 2 jam per hari) 2. Kurangnya interaksi interaksi sosial karena social distancing 3. Penggunaan gadget tanpa pendampingan orang tua 4. Konten yang tidak age-appropriate 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan anak ketika menggunakan gadget 2. Membatasi durasi screen time berdasarkan usia 3. Aktivitas yang mendorong komunikasi dua arah 4. Mengawasi pilihan konten pada gadget 5. Aktivitas di luar ruangan secara rutin
(Bachtiar & Fitriani, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan smartphone berlebihan 2. Durasi paparan layar 3. Minimnya interaksi anak dan orang tua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membatasi screen time 2. Meningkatkan aktivitas sosial dengan teman sebaya 3. Kegiatan yang menstimulasi perkembangan

Sumber: Hasil olahan data, penulis 2025.

Faktor Lingkungan

1. Stimulus

Anak-anak Pra-sekolah mengalami speech delay dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi verbal dari orang-orang terdekat, seperti orang tua dan pengasuh. Stimulasi verbal harus dilakukan di setiap interaksi dengan anak-anak pra-sekolah, yang dapat dilakukan dengan mengajak berbicara maupun rutin membacakan buku. Kurang stimulus dari lingkungan menjadi faktor tertinggi menyebabkan anak-anak mengalami speech delay. Hasil ini sejalan dengan penelitian Indriasih et al yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik (Akhirunnisa & Fatimah, 2025).

2. Penggunaan Gadget

Analisis studi menunjukkan bahwa anak yang terpapar gadget memiliki risiko 4.250 kali lebih besar mengalami keterlambatan bicara (Akhirunnisa & Fatimah, 2025). Berdasarkan rekomendasi dari WHO, anak usia 2 hingga 5 tahun dihindari untuk menggunakan gadget maksimal 1 jam per hari. Penggunaan gadget pada anak disarankan juga dilakukan dua arah, adanya pendampingan dari orang tua sehingga saat anak menggunakan gadget terjadi interaksi antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Dalam penelitian Caspi, 2007 dinyatakan bahwa menggunakan gadget dapat meningkatkan penundaan bahasa dan bicara pada anak sebesar 2,64 kali dibanding tanpa menggunakan gadget (Abugharsa, 2024; van den Heuvel et al., n.d.). Kegiatan sekolah daring menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya penggunaan gadget di kalangan anak-anak dan penggunaan layar lebih dari empat jam per hari (Bachtiar & Fitriani, 2024). Kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi menjadi berkurang karena anak lebih memilih menghabiskan waktunya dengan perangkat digital yang mereka miliki tanpa didampingi oleh orang tua atau dengan kata lain dapat dikatakan akses berlebihan terhadap smartphone atau perangkat digital lainnya, tanpa interaksi dengan orang lain, yang dilakukan oleh anak melahirkan konsekuensi terhadap perkembangan bicara anak.

3. Kurangnya Interaksi Sosial dan Social Distancing

Masa pandemi COVID19 mengakibatkan perubahan interaksi sosial manusia yang berefek pada hadirnya tantangan berbeda bagi orang tua dalam hal pengasuhan anak. tidak hanya orang tua namun anak pun harus melakukan pembatasan dalam berinteraksi. Hal ini mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk kemampuannya berbicara dan penggunaan kata pada anak (Kusdaryanto et al., 2023). Ketika social distancing diberlakukan, menyebabkan pekerjaan orang tua harus dilakukan secara daring di rumah sambil tetap mengurus anak mereka. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi orang tua karena terjadi perubahan pada pola asuh dan pola kerja orang tua. Sehingga meskipun berada dalam satu rumah, kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat terbatas. Tekanan bagi orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik namun di saat yang sama harus menjaga dan merawat anak membuat orang tua mengalihkan energi dan perhatian anak pada gadget agar tidak 'mengganggu' pekerjaan orang tua.

4. Institusi Pendidikan

Lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap terjadinya speech delay pada anak usia dini atau pra-sekolah, seperti kurang atau minimnya fasilitas yang mendukung dan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Peran guru dalam kasus ini juga cukup besar, seperti kreativitas guru yang terbatas sehingga

tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik semakin memperkecil kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya. Ada pula responsivitas guru yang rendah dalam melihat keengganan anak untuk berbicara, seperti ketika harus melepas masker, sehingga upaya anak untuk berkomunikasi menjadi terabaikan oleh guru. Pada masa new normal, pembelajaran hanya dibatasi maksimal 3 jam per hari dan jumlah siswa di dalam satu kelas menjadi lebih sedikit. Hal ini menyebabkan kegiatan untuk menstimulasi bahasa anak pun menjadi terpengkas dan tentunya interaksi sosial dan kesempatan anak untuk berbicara menjadi terbatas, sehingga memperlambat perkembangan kemampuan berbahasa atau berbicara (Hayati & Na'imah, 2022).

Faktor Biologis

Speech Delay disebabkan juga oleh faktor biologis secara internal maupun eksternal. Anak laki-laki lebih banyak mengalami speech delay dibandingkan anak Perempuan (Abugharsa, 2024). Berat badan yang kurang dan nutrisi selama di dalam kandungan dan setelah lahir juga mempengaruhi perkembangan bahasa seorang anak. Selain itu faktor biologis yang menyebabkan anak mengalami speech delay juga dapat diakibatkan oleh kelahiran prematur, gangguan neurologis dan gangguan pendengaran (Akhirunnisa & Fatimah, 2025). Meskipun gangguan pendengaran tidak menjadi penyebab utama gangguan bicara pada anak usia dini, namun kita tidak dapat mengabaikan hal ini sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya speech delay pada anak usia dini. seperti yang dituliskan oleh Kusdaryanto (2023), namun ketika terjadi keterlambatan bicara atau speech delay, orang tua perlu memastikan bahwa keterlambatan yang dialami bukan karena adanya masalah pendengaran pada anak. Untuk itu disarankan untuk melakukan pemeriksaan medis berupa skrining pendengaran OAE (Otoacoustic Emission) dan pemeriksaan BERA/ABR (Brainstem Evoked Response Audiometry). Kedua pemeriksaan ini dilakukan untuk mencari tahu apakah koklea bekerja dengan normal dan saraf pendengaran dan jalur saraf ke otak bekerja dengan baik. Dalam (Dzakia & Diana, 2024) dikatakan bahwa ada beberapa faktor biologis yang ketika berinteraksi dengan faktor lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan bicara anak secara signifikan, diantaranya predisposisi genetik, yaitu anak yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan bicara atau bahasa lebih beresiko memiliki kondisi serupa. Selain itu kondisi neurologis, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan otak, dapat secara signifikan menghambat perkembangan kemampuan bicara anak. Selanjutnya masalah struktural pada organ bicara seperti lidah, bibir, dan rongga mulut dapat mengganggu anak dalam mengartikulasikan bunyi dan kata secara efektif.

Faktor Psikososial

1. Kurangnya pendidikan orang tua dan kesibukan orang tua. Penyebab anak mengalami speech delay dapat disebabkan pendidikan ayah dan ibu yang rendah sehingga kurang mampu memberikan stimulus yang tepat dalam masa pertumbuhan anak. Orang tua yang bekerja full time juga dapat menyebabkan anak mengalami speech delay jika kurangnya stimulus dan interaksi verbal antara orang tua dengan anak, khususnya dalam masa pertumbuhan optimal perkembangan bahasa yaitu usia pra sekolah (Akhirunnisa & Fatimah, 2025).
2. Studi menunjukkan bahwa keluarga multibahasa dapat membuat anak bingung selama pembelajaran bahasa. Bilingualisme tidak menyebabkan keterlambatan bicara; melainkan, paparan yang tidak memadai pada setiap bahasa (kurang dari 30% input pada salah satu bahasa) dapat menyebabkan keterlambatan. Kebingungan dalam lingkungan multibahasa berasal dari pola penggunaan bahasa yang tidak konsisten, perpindahan cepat antar bahasa tanpa petunjuk kontekstual, atau kurangnya paparan yang cukup pada salah satu bahasa untuk mencapai Kemahiran dapat menyebabkan speech delay.

Strategi Penanganan Speech Delay

1. Deteksi dan intervensi dini, terutama sebelum usia dua tahun (Jedda_speech-Language-Delay-Children, n.d.), (Abugharsa, 2024), (Akhirunnisa & Fatimah, 2025).
2. Terapi bisa lebih efektif saat menggunakan teknologi bantu untuk memproses ucapan anak dan memberikan umpan balik yang relevan. Teknologi yang disarankan adalah teknologi yang menggunakan pengenalan suara beresolusi tinggi pada tingkat fonem (Abugharsa, 2024).
3. Melakukan aktivitas verbal rutin setiap hari, seperti rutin membaca buku bersama, bernyanyi bersama, rutin mengajak berbicara terkait hal yang disenanginya dan rutin mengajak bermain menggunakan aktivitas-aktivitas sederhana seperti main tebak kata. Saat anak Anda memulai interaksi lewat berbicara, isyarat, atau perilaku, tanggapilah hal itu. Anggap anak Anda sedang berbicara kembali kepada Anda meski hanya mengeluarkan suara, gumaman, atau hanya memperhatikan Anda. Ulangi apa yang anak katakan dan kembangkan. Contohnya, jika anak berkata 'mobil', Anda bisa

- mengatakan 'mobil biru' atau 'Ayah sedang di dalam mobil' (Liang Speech Delay and Language, n.d.), (van den Heuvel et al., n.d.).
4. Menambah intensitas aktivitas di luar rumah seperti bermain di taman bermain atau sesederhana bermain di halaman rumah dapat berkontribusi dalam peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara anak sejak dini (Kusdaryanto et al., 2023). Pengalaman bermain di luar rumah akan mendorong anak untuk lebih berekspressi dan menstimulasi imajinasi anak yang kemudian disalurkan melalui cerita atau percakapan dengan teman sebaya atau orang tua yang pada akhirnya menambah jumlah perbendaharaan kata pada anak. Aktivitas di luar rumah juga memperbesar peluang bagi anak usia dini untuk menjalin pertemanan dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi ketika memulai perkenalan dengan teman baru dan melanjutkan komunikasi dua arah ketika bermain bersama teman sebaya.
 5. Mengedukasi orang tua, dengan cara (Liang Speech Delay and Language, n.d.):
 - a. Informasikan kepada orang tua tentang perkembangan bicara dan bahasa yang normal.
 - b. Tekankan potensi tanda bahaya yang perlu diwaspadai.
 - c. Bagikan tentang keterampilan komunikasi, yang merupakan dasar untuk belajar, bermain, interaksi sosial, dan membangun hubungan dengan orang lain.
 - d. Membekali orang tua dengan strategi umum untuk mendukung perkembangan bicara dan bahasa serta komunikasi.
 - e. Identifikasi masalah spesifik pada anak, yaitu bahasa reseptif/ekspresif atau bicara, dan berikan saran yang disesuaikan.
 - f. Perkenalkan aktivitas stimulasi dan permainan pembelajaran.
 6. Keluarga dengan multibahasa harus fokus pada penggunaan bahasa yang konsisten oleh setiap pengasuh, memastikan paparan cukup pada setiap bahasa (minimal 30% input), dan mempertahankan interaksi verbal (Akhirunnisa & Fatimah, 2025).
 7. Menggunakan teknologi yang akurat dalam mendeteksi perkembangan bahasa anak, sehingga mengurangi risiko speech delay. Teknologi yang dapat digunakan adalah MacArthur-Bates Communicative Development Inventory (MBCDI). Teknologi ini memiliki banyak sifat yang diinginkan yang mendorong prospek untuk distribusi luas dalam skrining dan mudah digunakan tanpa memerlukan spesialis profesional untuk penilaiannya. Bentuk MBCDI Words and Sentences menilai keterampilan bahasa pada anak usia 16- sampai 30-bulan, dan terkait dengan berbagai kemampuan pemrosesan bahasa yang konkuren. Dalam memprediksi hasil diagnostik bahasa, digunakan pendekatan pemodelan linear standar dengan menggabungkan kemajuan terkini dalam pembelajaran mesin dan ilmu jaringan (Borovsky et al., 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari faktor biologis seperti kurangnya nutrisi selama kehamilan, kelahiran prematur, gangguan neurologis dan gangguan pendengaran. Faktor eksternal berasal dari faktor lingkungan dan faktor psikososial. Faktor lingkungan seperti berasal dari faktor stimulus yang kurang, penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya fasilitas yang mendukung, dan kurangnya tepatnya hasil deteksi dini yang dilakukan. Faktor psikososial berasal dari kurangnya pendidikan orang tua dalam memahami perkembangan bahasa anak dan kondisi multi bahasa di lingkungan anak. Strategi yang dilakukan dalam mencegah dan mengatasi speech delay pada anak-anak dapat dilakukan dengan peningkatan edukasi dini mengenai pentingnya mengidentifikasi dini anak-anak yang mengalami keterlambatan bahasa, melakukan terapi yang efektif, rutin melakukan stimulasi verbal oleh orang tua dan pengasuh, mengedukasi orang tua terkait pentingnya aktivitas-aktivitas verbal dan stimulasi interaksi antara orang tua dan anak, peningkatan pemahaman mengenai teknologi yang dapat mendeteksi dini anak speech delay.

REFERENSI

- Abugharsa, J. (2024). Speech Delay in Children: Causes, Impacts, and Interventions Article. In Journal of Academic Research in Medicine. <https://www.researchgate.net/publication/386279467>
- Akhirunnisa, R., & Fatimah, M. (2025). "Speech Delay" Phenomenon and Its Influencing Factors. 4(10). <http://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr>

- Bachtiar, Y., & Fitriani, R. S. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. In Sastra Indonesia dan Daerah (Vol. 14, Issue 2).
- Borovsky, A., Thal, D., & Leonard, L. B. (2021). Moving towards accurate and early prediction of language delay with network science and machine learning approaches. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-85982-0>
- Dzakia, S. N., & Diana, R. R. (2024). Full Day School dalam Menangani Speech Delay Anak Usia Dini Pasca Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1005–1018. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5947>
- Hayati, S. N., & Na'imah, N. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203–3217. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2107>
- jedda_speech-language-delay-children. (n.d.).
- Kusdaryanto, W. D., Agustina, N. N., & Wisesa, S. (2023). PENGARUH GADGET TERHADAP KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK DI ERA PANDEMI COVID-19. *Mandala Of Health*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2023.16.1.8375>
- Liang Speech delay and language. (n.d.).
- Oktariani. (n.d.). Gadget dan Speech Delay pada Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid 19 Gadgets and Speech Delay in Early Childhood After the Covid 19 Pandemic. 3, 175–182. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i2.157>
- Perdana, I., Sasmitae, L., & Bungai, J. (n.d.). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun di Masa Pandemi Covid 19.
- van den Heuvel, M., Ma, J., Borkhoff, C. M., Koroshegyi, C., H Dai, D. W., Parkin, P. C., Maguire, J. L., & Birken, C. S. (n.d.). Mobile Media Device Use is Associated with Expressive Language Delay in 18-Month-Old Children (Vol. 40, Issue 2). www.jdbp.org/99